

KHAZANAH KITAB KUNING MEMBANGUN SEBUAH APRESIASI KRITIS

Muhammad Abri Harahap

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu

muhammadsabriharahap@gmail.com

ABSTRACT

The yellow book is an Islamic tradition that must be maintained, this article discusses how the yellow book should be the basis for second national character education, how the Indonesian yellow book figures can become idols for the younger generation to continue their struggle. The results of this study show that in critical appreciation the Yellow Book should be a reference in the development of national education, including character formation. Syaifullah Yusuf and Imawan's research examines the yellow book and the formation of the religious character of Indonesian Muslims. Yusuf and Imawan conducted a field study on the religious character values in the yellow book, how the yellow book can be the basis for forming Muslim character in Indonesia through studying the yellow book. For example, the yellow book Ta'lim al-Muta'allim was influential in forming the religious character values of Indonesian Muslims. These character values include; (1) maintaining knowledge, (2) respecting teachers and friends, (3) honoring the book, diligently studying and worshiping, (4) avoiding being arrogant and demeaning others, (5) being patient in learning and discussions, (6) integrity (upholding the value of honesty), and (7) being responsible. Then how can continuing the Islamic tradition in writing books be maintained by the next generation, citing Zaini Dahlan's research report regarding his critical appreciation of the yellow book. By presenting three examples in the 20th century who wrote the Yellow Book. Namely Ahmad Khatib Minangkabau and Kyai Mahfuz Termas (d. 1919-20), and the third figure is Muhammad Hasyim Asy'ari (1287-1366/1870-1947). He is the founding figure of Nahdhatul Ulama which manages a large number of Islamic boarding schools. These three figures are figures in the yellow book works in the archipelago who are examples for the next generation.

Keywords : *Yellow Book, character education, Indonesian figures*

ABSTRAK

Kitab kuning adalah tradisi Islam yang harus dipelihara, artikel ini mendiskusikan bagaimana seharusnya kitab kuning menjadi landasan dalam pendidikan karakter nasional kedua bagaimana tokoh-tokoh kitab kuning nusantara dapat menjadi idola generasi muda untuk melanjutkan perjuangan mereka. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kitab kuning dalam apresiasi kritis seharusnya kitab kuning dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan nasional termasuk dalam pembentukan karakter. Penelitian Syaifullah Yusuf dan Imawan mengkaji tentang kitab kuning dan pembentukan karakter religius Muslim Indonesia. Yusuf dan Imawan melakukan kajian lapangan tentang nilai-nilai karakter religius dalam kitab kuning bagaimana kitab kuning dapat menjadi landasan dalam pembentukan karakter muslim di Indonesia melalui pembelajaran kitab kuning. Misalnya kitab kuning Ta'lim al-Muta'allim berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai karakter religius muslim Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain; (1) menjaga ilmu, (2) menghormati guru dan teman, (3) memuliakan kitab, rajin belajar dan beribadah, (4) menghindarkan sifat sombong dan merendahkan orang lain, (5) sabar dalam belajar dan diskusi, (6) integritas (menjunjung tinggi nilai kejujuran), dan (7) bertanggungjawab. Kemudian bagaimana melanjutkan tradisi keislaman dalam penulisan kitab dapat dipelihara oleh generasi selanjutnya, mengutip laporan penelitian Zaini Dahlan tentang apresiasi kritisnya terhadap kitab kuning. Dengan mengemukakan tiga contoh pada abad ke-20 yang menulis Kitab Kuning. Yaitu Ahmad Khatib Minangkabau dan Kyai Mahfuz Termas (w. 1919-20), dan tokoh ketiga adalah Muhammad Hasyim Asy'ari (1287-1366/1870-1947). Beliau adalah tokoh pendiri Nahdhatul Ulama yang mengelola sejumlah besar pesantren. Ketiga tokoh tersebut adalah tokoh dalam karya kitab kuning di Nusantara yang menjadi contoh generasi berikutnya.

Katakunci : *Kitab kuning, pendidikan karakter, tokoh nusantara*

I. PENDAHULUAN

Kitab kuning dalam apresiasi kritis penulis adalah bagaimana seharusnya kitab kuning dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan nasional termasuk dalam pembentukan karakter. Syaifullah Yusuf dan Imawan dalam artikelnya mengkaji tentang kitab kuning dan pembentukan karakter religius Muslim Indonesia. Yusuf dan Imawan melakukan kajian lapangan tentang nilai-nilai karakter religius dalam kitab kuning dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MANPK) MAN 1 Yogyakarta.¹ Dalam laporan penelitiannya Yusuf dan Imawan menyatakan bahwa MAPK memberikan tambahan pembelajaran kitab kuning kepada peserta didik agar mampu menjadi siswa unggul dalam wawasan keagamaan, kebangsaan dan pembentukan karakter muslim di Indonesia. Oleh karena itu, dalam pandangan penulis bahwa kajian ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana kitab kuning dapat menjadi landasan dalam pembentukan karakter muslim di Indonesia melalui pembelajaran kitab kuning. bahwa kitab kuning *Ta'lim al-Muta'allim* berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai karakter religius muslim Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain; (1) menjaga ilmu, (2) menghormati guru dan teman, (3) memuliakan kitab, rajin belajar dan beribadah, (4) menghindari sifat sombong dan merendahkan orang lain, (5) sabar dalam belajar dan diskusi, (6) integritas (menjunjung tinggi nilai kejujuran), dan (7) bertanggungjawab.²

Melalui kajian di atas penulis dapat menjelaskan bahwa kitab kuning sampai hari ini masih menjadi kajian utama khususnya dalam khazanah keislaman tidak hanya di pesantren namun juga di lembaga pendidikan seperti madrasah. Dalam kajian pesantren kitab kuning sejak lama dalam

sejarah pesantren kitab kuning sudah menjadi kurikulum resmi pesantren. Dalam penelitian Ihsan dan Muali menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum kitab kuning di pesantren dilaksanakan secara terpadu, karena kurikulum terpadu memiliki suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep. Tak lupa kurikulum terpadu ini merupakan kurikulum baru tanpa meninggalkan model kurikulum sebelumnya, sehingga keterpaduan model kurikulum lama dan baru dapat memperkuat pendidikan pesantren sebagai lembaga yang unik, kreatif, dan mempunyai ciri khas sendiri.³

Dalam penelitian tersebut setidaknya dapat dijadikan pemantik diskusi bagaimana seharusnya kitab kuning dapat menjadi solusi dalam pembentukan karakter bangsa, walaupun selama ini kitab kuning hanya diajarkan di pesantren namun juga penting diajarkan di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah.

II. LANDASAN TEORI

A. Mengenali Kitab Kuning Dan Peta Kandungannya

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki tradisi keilmuan sendiri, dengan sistem pengajaran yang dikenal dengan nama pengajian atau pengajian kitab kuning. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning dianggap sebagai kitab standar dan referensi baku dalam disiplin keilmuan Islam, yang meliputi bidang Tafsir, Hadist, Fiqhi, ushul fiqhi, syariah, sejarah, akidah, tasawwuf dan Akhlak. Dalam tradisi

¹ Syaifulloh Yusuf & Dzulkifli Hadi Imawan, *kitab kuning dan pembentukan karakter religius muslim indonesia* (ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora Volume 6, Nomor 1, Juni 2020), 126.

² Ibid, 126

³ Zainul Ihsan, Chusnul Muali, *manajemen kurikulum kitab kuning di Pondok pesantren* MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management, Vol. 2 No. 2 (2020), 125.

pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak bisa dilepaskan.⁴

Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman (al-ulum al-syar'iyah), pesantren menjadikan kitab kuning adalah identitas yang inheren dengan pesantren. Bahkan, sebagaimana ditegaskan Martin van Bruinessen, Kehadiran pesantren malah hendak mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning itu. Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan Arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, biasanya kitab itu tidak dilengkapi dengan harakat (syakl), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan "kitab gundul". Secara umum, spesifikasi kitab kuning memiliki lay out yang unik.⁵

Di dalamnya terkandung matn (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan komentar (syarah) atau juga catatan pinggir (hasyiyah). Biasanya, penjilidannya pun tidak maksimal, bahkan sengaja diformat secara korasan sehingga mempermudah dalam membacanya. Yaitu sebagai berikut: a) Karangan kitab atau bertulisan Arab, b) Umumnya ditulis tanpa syakal, bahkan tanpa tanda baca semisal titik dan koma, c) Berisi keilmuan Islam d) Metode penulisannya yang dinilai kuno, dan bahkan ditengarai tidak memiliki relevansi dengan kekinian, e) Lazimnya dipelajari dan dikaji di Pondok pesantren, f) Dicitak di atas kertas yang berwarna kuning. bagian yang dibutuhkan. Dalam konteks ini, kitab kuning bisa dicirikan sebagai Namun demikian, ciri

semacam ini mulai hilang dengan diterbitkannya kitab-kitab serupa dengan format dan lay out yang lebih elegan. Dengan dicetak di atas "kertas putih" dan dijilid secara lux, tampilan kitab kuning yang ada sekarang relatif menghilangkan kesan klasiknya. Namun secara substansial tidak ada perubahan yang berarti dalam penulisannya yang masih tetap tak bersyakl. Karena wujudnya inilah yang tak bersyakl inilah pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan keilmuan yang maksimal.⁷

Adapun ilmu yang harus dikuasai oleh seseorang untuk dapat memahami kitab kuning atau disiplin ilmu yang dinilai dekat dengan pengajian kitab kuning ilmu Nahwu dan sharraf di samping penguasaan kosa kata Arab. Adapun ilmu yang harus diketahui sebelum memahami kitab kuning ialah ilmu nahwu dan Sharaf. Adapun yang dimaksud dengan ilmu nahwu ialah kaidah bahasa Arab yang membahas tentang keadaan akhir kata di dalam kalimat dan perubahan yang terjadi padanya. Sedangkan ilmu sharaf adalah ilmu kaidah bahasa Arab yang membahas pembentukan kata sebelum di susun dalam suatu kalimat. Kedua ilmu ini sangat penting untuk dipelajari. Dengan memahami ilmu nahwu seorang akan bisa membedakan antara pelaku dan objek. Kitab kuning. Kata "kitab" berasal dari bahasa Arab yang artinya buku atau pengertian lain mengatakan bahwa kitab adalah wahyu Tuhan yang dibukukan.⁸

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren sejak era awal telah menggunakan Kitab Kuning, di sebagian tempat disebut pula sebagai kitab klasik untuk menyebut jenis kitab yang sama dan disebut juga kitab

⁴ As'ad Aliy. *Ta'limul al-Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus, 2007

⁵ Muqoyyidin dan Andik Wahyun. *Kitab kuning dan tradisi riset pesantren di nusantara.* "Ibda' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya 12, no. 2 (2014), 36.

⁶ Ibid, 34

⁷ Nadwi, Muhammad Fadlil. *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* : Nasihat Ayah Kepada Anak Agar Menjadi

Manusia Berakhlak Mulia (Terj). Surabaya: Al-Hidayah, n.d.

⁸ Jung Muhammad Nur Natsir Mb, *efektivitas pengajian kitab kuning terhadap pemikiran Hukum bagi santri di pondok pesantren nahdlatul Ulum soreang maros (analisis perbandingan Pemikiran imam maliki dan imam syafi'i)* (makassar, uin alauddin; 2020)

turas. Kitab-kitab tersebut umumnya tidak diberi harakat/*syakal*, sehingga tidak jarang disebut juga sebagai “*kitab gundul*”. Disebut Kitab Kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning.⁹

Penggunaan Kitab Kuning tersebut bahkan sebelum nama pesantren dikenal, minimal begitulah menurut Martin Van Bruinessen. Kitab-kitab tersebut biasanya terdiri dari karangan-karangan berafiliasi pada mazhab Syafi'i atau yang sering disebut Syafi'iyah serta teologi yang beraliran Ash'ariyah dan Maturidiyah serta mistisisme al-Ghazali dan yang sejenis.¹⁰

Perbedaan penyebutan buku untuk tulisan yang memakai huruf latin dan kitab untuk menyebut tulisan berhuruf Arab juga menunjukkan bagaimana dua pengaruh kebudayaan mempengaruhi dunia intelektual Nusantara. Buku-buku berhuruf latin di Indonesia sendiri baru dikenal setelah negeri ini mengalami penjajahan oleh bangsa Belanda. Sedangkan kitab-kitab berhuruf Arab bersamaan masuknya dengan penyebaran Islam di tanah air atau sudah lebih dahulu sekitar satu abad sebelum tulisan latin dikenal di Indonesia.

Sementara itu, menurut Azyumardi Azra, Kitab Kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini merupakan perluasan dari terminologi Kitab Kuning yang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan Kitab Kuning relevan dengan kehidupan sekarang.

Menurut Ali Yafie, di daerah asalnya, disepetar Timur Tengah, Kitab Kuning ini disebut *al-kutub al-qadimah*, sebagai sandingan dari *al-kutub al-ashriyah*, *al-kutub al-qadimah* yang beredar di

kalangan pesantren di Indonesia terbatas jenisnya. Yang sangat dikenal ialah kitab-kitab fiqh, tasawuf, tafsir, hadis, tauhid dan tarikh, yang semuanya termasuk kelompok-kelompok syariah, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu dan sharaf, yang mutlak diperlukan sebagai ilmu bantu.¹¹ *Al-kutub Al-qadimah*, atau yang kemudian disebut Kitab Kuning ini, telah membentuk khazanah kepustakaan dunia Islam. Oleh karenanya, kita bisa menyaksikan bagaimana perpustakaan-perpustakaan barat mengumpulkan sejumlah sangat besar Kitab Kuning ini, mulai dari kitab-kitab yang sudah tercetak sampai manuskrip-manuskrip yang sudah sangat tua, yang ada kalanya di dunia Islam sendiri sudah susah untuk mendapatkannya.

Jelas bahwa *al-kutub al-qadimah* merupakan suatu kekayaan kultural yang luar biasa, yang diwariskan oleh peradaban besar Islam yang mempunyai arti penting bagi manusia. Di sisi lain Kitab Kuning di anggap sakral, karena ditulis oleh para ulama dengan kualifikasi ganda, yakni keilmuan yang tinggi dan hati yang disinari cahaya Tuhan. Oleh karena itu, Kitab Kuning dipandang tidak memiliki cacat serta tertutup dari pemikiran kritis. Kitab Kuning ditulis oleh ulama salaf yang di dalamnya membahas tentang ajaran-ajaran Islam, bagi umat Islam untuk memperdalam kajian Islam, pembahasan yang relevan itu terdapat pada Kitab Kuning.

Penggunaan istilah Kitab Kuning pada kitab-kitab bertradisi klasik adalah karena kebanyakan kitab-kitab yang dimaksud dicetak di atas kertas berwarna kuning walaupun sekarang banyak juga yang dicetak menggunakan kertas putih. Sebelum dunia percetakan dikenal di Nusantara, kitab-Kitab Kuning diperbanyak dengan cara tulisan saduran yang dilakukan oleh para santri pada saat mengaji pada sang kyai. Teks inilah yang dijadikan pedoman

⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, Cet.III, 1999), h. 19.

¹⁰ H.M. Amin Haedari, *et.al.*, *Masa Depan Pesantren, Dalam Tantangan Modernitas dan*

Tantangan Kmplaksitas Global, (Jakarta: IRD Press, 2005), h. 37.

¹¹ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhawah*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 52.

oleh si santri dengan sambil menyetorkan hasil “belajar”-nya itu pada sang kyai atau biasa disebut *tashih* (Pembetulan), *tashih* ini juga berlaku pada kitab-Kitab Kuning yang tidak ditulis tapi dihafalkan lafaznya dan sampai saat sekarang ini banyak dari kalangan pesantren *salaf* yang menggunakan metode ini. Peng-ijazah-an juga seringkali dilakukan di pesantren sebagai upaya “pewarisan” hak mempelajari kitab dan ketersambungan keilmuan hingga ke tingkat penulisnya.¹²

Kitab-Kitab Kuning tersebut ditulis dalam tulisan Arab tanpa *harakah* atau *syakal* yang tentu saja membacanya membutuhkan kemampuan khusus agar bisa dibaca dan dipahami dengan baik. Kemampuan itu adalah kemampuan gramatikal bahasa Arab meliputi nahwu, sharf, dan balaghah atau yang biasa disebut sebagai ilmu *alat* (karena ia adalah alat untuk membaca dan memahami).

Kitab-Kitab Kuning kebanyakan muncul pada masa sesudah kitab *al-Umm* Imam al-Syafi’i dan kitab *al-Muwaththa’* Imam Malik, berasal dari kalangan mujtahid mazhab ataupun mujtahid *muntasib* yang ditulis pada abad ke 10 sampai 15 M., tapi bukan berarti bahwa sesudah masa itu tidak ada kitab yang dihasilkan seperti tampak pada karya-karya belakangan seperti karangan Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi pada Abad ke-19.

Sedangkan kitab-kitab yang dikarang pada abad ke-20-an seringkali disebut sebagai kitab *muta’akhirah* (belakangan). Tentang kitab-kitab belakangan ini tidak dapat dikategorikan sebagai Kitab Kuning ataupun kitab klasik walau juga ada yang menyebutnya sebagai Kitab Kuning tapi bukan klasik. Bagi penulis sendiri lebih menyetujui untuk menyebut kitab yang dikarang pada abad ke-20 sebagai kitab *muta’akhirah*.

Pada umumnya desain penulisan Kitab-Kitab Kuning dimulai dengan teks dasar atau biasa disebut *matan* yang

dikarang oleh seorang ulama secara ‘mandiri’ dan tidak mengacu pada satu teks kitab lain, dan kemudian sesudahnya berupa *syarh* (penjelas), kemudian *Syarh al-Syarh* (penjelasan penjelas) atau disebut *khashiyah* dan juga kemudian *mukhtashar* (ringkasan) yang biasanya merupakan ringkasan dari

B. Penyikapan yang berkembang terhadap kitab kuning

Kitab kuning sebagai materi pembelajaran sejatinya tidak pernah terpisahkan sejak berdirinya pusat-pusat pendidikan Islam di Indonesia. Khususnya bertambahnya nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran kitab kuning tersebut. Kitab kuning sebagai tradisi intelektual Islam di Indonesia memiliki koneksi internasional dengan para ulama Timur Tengah yang tercatat dalam sanad-sanad keilmuan serta menjadi sarana penghubung agama Islam dengan budaya sehingga mampu membumi di Indonesia sebagai tercermin dalam tradisi pendidikan pesantren dan madrasah. Adapun metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren-pesantren Indonesia adalah dengan metode sorogan dan bandongan; santri yang membaca kitab di depan kiai, atau kiai yang membaca sementara santri mencatat makna-makna yang dijelaskan per kata.

Kitab kuning atau kitab klasik (turats) di pesantren dalam sejarahnya memiliki peran besar dalam membawa perubahan dan pergeseran sosial yang cukup signifikan bagi masyarakat agama dalam segala aspeknya. Dengan kajian kitab-kitab tersebut berarti telah menggali kekayaan khazanah ilmu yang sangat banyak mulai dari ibadah, muamalah, politik, sosial, dan lainnya yang mampu berkontribusi untuk mewujudkan kesejahteraan material dan spiritual. Maka, madrasah dan sekolah Islam perlu meningkatkan kualitas dengan tiga hal, pertama, menjadikan madrasah dan sekolah Islam sebagai tempat pembinaan

¹² Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LkiS, 1994).

ruhiyah atau proses lingkungan yang mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan, kedua, memperkuat dan memperkokoh eksistensi madrasah dan sekolah Islam sehingga mampu bersaing dengan sistem sekolah lainnya, dan ketiga, madrasah dan sekolah Islam harus mampu menanggapi tantangan masa depan untuk bisa mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan era digital atau era global saat ini. Pada sistem pondok pesantren, para peserta didik diharapkan mampu mempelajari kitab kuning dalam kajian ilmu tafsir, hadis, fikih, akidah, akhlak, dan sejarah Islam, penguasaan ilmu agama Islam, mampu berbahasa Arab dan Inggris.

Kebutuhan evaluasi kurikulum untuk mengukur hasil belajar peserta didik terhadap materi yang diberi oleh para pengajar tidak dapat dilepaskan untuk memperbaiki kualitasnya. Sistem dan model pembelajaran di Indonesia sangat beragam. Lembaga pendidikan berusaha untuk menerapkan metode, cara, strategi, dalam pengembangan pembelajaran. Peserta didik juga tidak dapat tertinggal dengan beberapa aplikasi yang telah dibuat dalam mengatasi beberapa persoalan pembelajaran. Metode yang klasik hingga modern telah ada untuk mewarnai sistem pembelajaran di Indonesia. Terlebih dengan adanya pandemi covid-19 yang sedang terjadi, semua lini dan elemen pemerintahan bidang pendidikan. menyiapkan strategi dan cara belajar aktif, dapat juga dikatakan belajar cara spontan. Model pembelajaran modern lain yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan, misalnya adalah blended learning. Model pembelajaran ini dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Problem based learning/Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yang diadopsi dari istilah Inggris Problem Based Instruction (PBI).

Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John

Dewey. Pada era modern ini pembelajaran berbasis masalah ini sering diangkat lagi, karena melihat kasus-kasus yang terjadi di masyarakat. Dapat dikatakan munculnya beberapa strategi dan metode pembelajaran aktif, karena siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Contohnya pembelajaran teks pada masa klasik menggunakan metode klasik, siswa membaca dan siswa lainnya mendengarkan, akibatnya banyak siswa yang berbicara sendiri atau tidak mendengarkan, maka siswa yang sedang membaca disuruh berhenti dan langsung digantikan oleh siswa yang berbicara sendiri atau tidak mendengarkan tersebut sebagai hukumannya. Hingga modern ini terkenal juga adanya Penerapan SPPKB (Sistem Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir) yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Maka, cara belajar setiap individu juga berbeda. Hal ini berkaitan erat dengan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran.¹³

C. Apresiasi kritis terhadap kuning

Dalam penelitian Jung Muhammad Nur Natsir Mb¹⁴ Pada masa lalu, pengajaran kitab islam klasik, terutama karangankarangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkaran pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama, Para santri yang tinggal dipesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita jadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan, kebiasaan semacam ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan Ramadhan. Umat islam pada umumnya berpuasa pada bulan ini, dan merasa perlu untuk menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sholat sunnah, membaca al-Qur'an dan mengikuti

¹³ Syaifulloh Yusuf & Dzulkifli Hadi Imawan, KITAB KUNING DAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MUSLIM INDONESIA

(ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora Volume 6, Nomor 1, Juni 2020), 126.

¹⁴ Jung Muhammad Nur Natsir Mb, Efektivitas Pengajian Kitab Kuning ...41.

pengajian-pengajian. Para santri yang tinggal saat ini mempunyai tujuan yang tidak sama dengan santri lainnya yang tinggal bertahun-tahun dipesantren. Mereka inilah yang menguasai berbagai cabang pengetahuan islam dan mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi Ulama.¹⁵

Dari catatan sejarah, Banyak karangan-karangan madzhab Syafi'iyah diberbagai pesantren yang telah mengajarkan kitab kuning. Dari pembelajaran kitab kuning yang berbahasa Arab dan tanpa harakat ini sering di sebut kitab gundul yang merupakan satu-satunya metode menerjemahkan yang secara formal diajarkan dipesantren khususnya di Indonesia. Pada umumnya, santri mempelajari dan memperdalam kitab-kitab klasik berasal dari daerah-daerah yang jauh yang ingin mondok dan memperdalam pemahaman agama. Kitab yang dipelajarinya diantaranya kitab fiqh, ushul fiqhi kitab akhlak, tafsir, dan masih banyak lagi. Para santri/wati juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks dan terjemahan perkata dari kitab klasik tersebut.

Salah satu tujuan keagamaan pondok pesantren ialah sesuai dengan pribadi sang kiai. jika metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri, ini ditentukan oleh sejauh mana kedalaman ilmu pengetahuan sang kiai atau pengajar dan apa yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari metode pembelajaran pondok pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat agar mereka disebut sebagai ahli ilmu agama daripada mengejar hal-hal yang bersifat material semata. Santri/wati yang mengikuti pengajian kitab kuning, disarankan untuk memperbaiki niatnya dan mengikuti

pengajian semata-mata untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada diri manusia, keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu, 1) Nahwu dan shorof 2) Tafsir 3) Hadist 4) Fiqhi 5) Ushul Fiqhi 6) Tasawwuf dan akhlak 7) Tauhid 8) Ilmu yang lainnya seperti cabang-cabang ilmu tarikh, mantik dan balagho. Kitab-kitabnya meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal. Yang semuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yakni, kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah, dan kitab-kitab besar yang membahas mengenai fiqhi, ushul fiqhi, hadist, tafsir, dan Akhlak (tasawwuf).¹⁶

Dahlan menyebutkan Ada dua poin penting yang dapat menjelaskan posisi dan signifikansi Kitab Kuning di pesantren. Poin pertama, otentisitas Kitab Kuning bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa Kitab Kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab tersebut sudah teruji kebenarannya dalam sejarah. Kitab Kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh para ulama dengan bersandar pada Alquran dan Hadis Nabi. Poin kedua, Kitab Kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, Alquran, dan Hadis Nabi.¹⁷

Gambaran singkat tentang tradisi Kitab Kuning di atas menunjukkan betapa pesantren sebagai sebuah institusi perlu berupaya keras untuk mempertahankan jatidirinya sambil terus mengadakan pengembangan tradisi dan orientasinya. Salah satu hal yang mungkin sangat penting

¹⁵ Ibid, 45.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, H.87

¹⁷ Zaini dahlan, *khazanah kitab kuning: membangun sebuah apresiasi kritis* (j u r n a l ansiru pai v o l. 3 n o. 1. j a n u a r i – j u n i 2 0 1 8), 1

dipikirkan pesantren adalah menyangkut pola pemikiran Kitab Kuning yang selama ini dianut. Tanpa harus mengabaikan Kitab Kuning yang sarat dengan warna *Ahl al-Hadis* dan sufismenya, Kitab Kuning dengan pola *Ahl ar-Ra'yu* barangkali sudah saatnya menjadi pilihan mendesak. Selain memahami pikiran-pikiran berikut argumen yang melandasinya, perluasan Kitab Kuning juga diperlukan agar dapat dijadikan sebagai bahan komparasi dalam memberikan jawaban atas persoalan-persoalan kontemporer yang mungkin tidak dijumpai secara tekstual dalam Kitab Kuning konvensional.¹⁸

Penulis meengutip laporan penelitian Zaini Dahlan tentang apresiasi kritisnya terhadap kitab kuning. Dahlan mengemukakan tiga contoh pada abad ke-20 yang menulis Kitab Kuning. Yaitu Ahmad Khatib Minangkabau -bapak reformis Islam Indonesia- yang juga adalah murid dari Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1896). Ahmad Khatib (w. 1915) terkenal karena polemiknya melawan adat *matrilineal* di daerah asalnya dan melawan tarekat Naqsabandiyah (yang punya pengikut paling banyak di Sumatera Barat), tapi memiliki peranan di Makkah sangat luas. Dia adalah salah seorang dari Indonesia yang pertama kali mendapatkan ijazah mengajar di Masjid al-Haram, dan dijadikan salah seorang imam di sana -sebuah keistimewaan yang biasanya diperuntukkan ulama kelahiran Makkah.¹⁹

Kedua keistimewaan tersebut memperkuat pengaruhnya terhadap seluruh masyarakat Indonesia di Makkah. Sikap reformisnya tampak dari tulisannya -sebuah komentar terhadap kitab terdahulu mengenai usul al-fiqh, *Waraqat*, karya Juwayni. Akan tetapi adalah salah menganggap Ahmad Khatib hanya sebagai pemberontak tradisi; ia bahkan pun mendalaminya. Di antara muridnya ada yang reformis dan tradisionalis (beberapa di antara muridnya bahkan menjadi syaikh

tarekat): dan dua kitabnya masih dipakai di beberapa pesantren.

Tokoh kedua adalah Kyai Mahfuz Termas (w. 1919-20), terhadap siapa kyai Jawa lebih menghormatinya ketimbang Kyai Nawawi. Dia adalah guru yang sangat dihormati dari beberapa kyai pendiri NU, yang dengan demikian, menambah reputasinya. Dia menyelesaikan pendidikannya di bawah bimbingan guruguru Arab terbesar di Masjid al-Haram dan juga menjadi ahli *qiraat al-Qur'an* (dia menulis banyak kitab tentang itu). Karyanya yang paling besar adalah empat jilid kitab fiqh, yang merupakan komentar (*hasyiyah*) terhadap kitab yang banyak dipakai di Indonesia, dan dia tampaknya telah menjadi ulama Indonesia pertama yang mengajar kitab Hadis Shahih Bukhari. Muridnya yang disukai, Hasyim Asy'ari, membawa tradisi ini ke Indonesia, di mana pesantrennya di Tebu Ireng (Jombang) menjadi terkenal sebagai Pondok Hadis.²⁰

Tokoh ketiga adalah Muhammad Hasyim Asy'ari (1287-1366/1870-1947). Beliau adalah tokoh pendiri Nahdhatul Ulama yang mengelola sejumlah besar pesantren. Beliau menulis buku yang berjudul *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fi ma Yahtaj Ilay-hi al-Muta'allim fi Ahwal Ta'allumihi wa-ma Yatawaqqafu 'Alay-hi al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limihi*. Buku ini membahas tentang etika akademis di mana etika menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran.²¹

Penulis melihat kedepan dengan hati yang percaya diri dengan keilmuan umat Islam setelah ketiga tokoh tersebut di atas. Walaupun ulama' Indonesia setelah tokoh tersebut belum dapat menyamai karya-karya hebat namun penulis berkeyakinan ulama mutakhirin menjadi agen yang merawat karya kitab yang ditulis oleh para pendahulu.

¹⁸Ibid

¹⁹ Ibid, 9.

²⁰ Ibid, 10.

²¹ Ibid, 11.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analitis yaitu dengan pengambilan data yang kemudian diolah dan dianalisis. Dalam penulisan ini, penulis menerapkan metode kualitatif untuk mengungkap dan memahami apa yang terdapat di dalam teks yang sedang diselidiki terkait The Law of Attraction dan bagaimana Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber energi law of attraction. Setelah mengumpulkan data, tahap selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan cara yang mirip dengan data kualitatif (Sugiyono, 2009: 7).

IV. PENUTUP

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kitab kuning dalam apresiasi kritis seharusnya kitab kuning dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan nasional termasuk dalam pembentukan karakter. Penelitian Syaifullah Yusuf dan Imawan mengkaji tentang kitab kuning dan pembentukan karakter religius Muslim Indonesia. Yusuf dan Imawan melakukan kajian lapangan tentang nilai-nilai karakter religius dalam kitab kuning bagaimana kitab kuning dapat menjadi landasan dalam pembentukan karakter muslim di Indonesia melalui pembelajaran kitab kuning. Misalnya kitab kuning *Ta'lim al-Muta'allim* berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai karakter religius muslim Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain; (1) menjaga ilmu, (2) menghormati guru dan teman, (3) memuliakan kitab, rajin belajar dan beribadah, (4) menghindari sifat sombong dan merendahkan orang lain, (5) sabar dalam belajar dan diskusi, (6) integritas (menjunjung tinggi nilai kejujuran), dan (7) bertanggungjawab.

Kemudian bagaimana melanjutkan tradisi keislaman dalam penulisan kitab dapat dipelihara oleh generasi selanjutnya, mengutip laporan penelitian Zaini Dahlan tentang apresiasi kritisnya terhadap kitab kuning. Dengan mengemukakan tiga contoh

pada abad ke-20 yang menulis Kitab Kuning. Yaitu Ahmad Khatib Minangkabau dan Kyai Mahfuz Termas (w. 1919-20), dan tokoh ketiga adalah Muhammad Hasyim Asy'ari (1287-1366/1870-1947). Beliau adalah tokoh pendiri Nahdhatul Ulama yang mengelola sejumlah besar pesantren. Ketiga tokoh tersebut adalah tokoh dalam karya kitab kuning di Nusantara yang menjadi contoh generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhawah*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 52.
- As'ad Aliy. *Ta'limul al-Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus, 2007
- H.M. Amin Haedari, *et.al., Masa Depan Pesantren, Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kmpleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2005), h. 37.
- Jung Muhammad Nur Natsir Mb, *efektivitas pengajian kitab kuning terhadap pemikiran Hukum bagi santri di pondok pesantren nahdlatul Ulum soreang maros (analisis perbandingan Pemikiran imam maliki dan imam syafi'i)* (makassar, uin alauddin; 2020)
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, Cet.III, 1999), h. 19.
- Muqoyyidin dan Andik Wahyun. *Kitab kuning dan tradisi riset pesantren di nusantara."* *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014), 36.
- Nadwi, Muhammad Fadlil. *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' : Nasihat Ayah Kepada Anak Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia (Terj)*. Surabaya: Al-Hidayah, n.d.

Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*,
(Yogyakarta: LkiS,1994),

Syaifulloh Yusuf & Dzulkifli Hadi
Imawan, *kitab kuning dan
pembentukan karakter religius
muslim indonesia* (ISLAMIKA
INSIDE: Jurnal Keislaman dan
Humaniora Volume 6, Nomor 1,
Juni 2020), 126.

Zaini dahlan, *khazanah kitab kuning:
membangun sebuah apresiasi kritis*

(j u r n a l a n s i r u p a i v o l . 3 n o . 1 .
j a n u a r i – j u n i 2 0 1 8) , 1

Zainul Ihsan, Chusnul Muali, *manajemen
kurikulum kitab kuning di Pondok
pesantren* MANAGERE :
Indonesian Journal of Educational
Management, **Vol. 2 No. 2**
(2020),125.

Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren,
Studi Pandangan Hidup Kyai dan
Visinya Mengenai Masa Depan
Indonesia, H.87